

# SCALE UP INDUSTRI PARIWISATA MELALUI PEMBENTUKAN POKDARWIS DAN PEMBUATAN WEBSITE WISATA DI DESA RATENGGARO KECAMATAN KODI BANGEDO KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

*SCALING UP THE TOURISM INDUSTRY THROUGH THE FORMATION OF TOURISM  
AWARENESS GROUPS AND THE CREATION OF A TOURISM WEBSITE IN RATENGGARO  
VILLAGE, KODI BANGEDO DISTRICT, SOUTHWEST SUMBA REGENCY*

**Herry Zadrak Kotta, Adept Talan Titu Eki dan Yusuf Rumbino**

Program Studi Teknik Pertambangan, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana  
e-mail: [titureki.adept@staf.undana.ac.id](mailto:titureki.adept@staf.undana.ac.id)

## Abstrak

Sumba Barat Daya memiliki keragaman budaya yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu potensi destinasi wisata terdapat di Kecamatan Kodi Bangedo itu Desa adat Rotenggaro. Desa ini dihuni 12 KK yang menempati Rumah Adat Rotenggaro yang berdiri sejak ratusan tahun lalu. Situs megalitikum yang nampak di Desa Rotenggaro adalah terdapatnya Batu Kubur tempat pemakaman para nenek moyang yang terus dipelihara oleh para keturunannya. Selain itu terdapat seni tenun, patung serta memiliki pemandangan pantai yang menawan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan berawal dari kerjasama antara Pemda Sumba Barat Daya khususnya Dinas Pariwisata dengan Universitas Nusa Cendana. Berdasarkan analisis situasi maka disepakati kegiatan yang akan dilaksanakan adalah mendampingi masyarakat dalam membentuk Pokdarwis dan pembuatan website wisata Desa Rotenggaro. Kegiatan diikuti oleh semua anggota keluarga di Desa Rotenggaro selama 3 hari. Antusias masyarakat tampak pada saat diskusi dan tanya jawab. Testimoni Ketua adat yang disampaikan secara langsung adalah sangat puas dengan kegiatan pendampingan dari Tim Pengabdian Universitas Nusa Cendana. Luaran kegiatan ini berupa Buku Panduan Pembentukan Pokdarwis dan Modul Pembuatan Website wisata.

**Kata Kunci:** *Desa Adat Rotenggaro, Sumba Barat Daya, Pokdarwis, Website wisata, scale up*

## Abstract

*Southwest Sumba has a cultural diversity that is attractive to both domestic and international tourists. One of the tourism potential destinations can be found in Kodi Bangedo District, namely the Rotenggaro traditional village. This village is inhabited by 12 households living in the Rotenggaro Traditional Houses that have stood for hundreds of years. The megalithic site visible in Rotenggaro Village is the Stone Tomb, a cemetery for the ancestors that continues to be maintained by their descendants. In addition, there is weaving art, statues, and it features a charming beach view. This community service activity was carried out based on cooperation between the Southwest Sumba Regional Government, particularly the Tourism Office, and Nusa Cendana University. Based on a situational analysis, it was agreed that the activities to be carried out would involve assisting the community in forming a Tourism Awareness Group and creating a tourism website for Rotenggaro Village. The activities were participated in by all family members in Rotenggaro Village for 3 days. The public's enthusiasm was evident during the discussion and Q&A session. The testimony from the traditional leader, delivered directly, expressed great satisfaction with the mentoring activities provided by the Community Service Team of Nusa Cendana University. The outputs of this activity include a Guidebook for the Formation of Tourism Awareness Groups and a Module for Creating Tourism Websites.*

**Keywords:** *Rotenggaro Customary Village, Southwest Sumba, Pokdarwis, Tourism Website, scale up*

## PENDAHULUAN

Kekayaan alam dan budaya yang terdapat di NTT merupakan modal dasar dalam pengembangan industri pariwisata dengan berbagai keunikan alam dan beragamnya budaya. Dalam kurun waktu tiga tahun, jumlah kunjungan wisatawan ke NTT menunjukkan tren peningkatan. Tahun 2016, wisatawan yang berkunjung ke NTT sebesar 496.081 orang yang terdiri atas 65.499 wisatawan mancanegara dan 430.582 wisatawan domestik. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 dengan total 441.316 wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan ini semakin bertambah pada tahun-tahun berikutnya, ditunjukkan ada peningkatan wisatawan sebesar 1.192.442 orang pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 bertambah menjadi 1.239.432 orang yang terdiri atas 128.241 wisatawan mancanegara dan 1.111.191 wisatawan domestik (BPS NTT, 2019).

Pulau Sumba terletak pada bagian ujung timur Nusa Tenggara yang terdiri dari rangkaian pulau-pulau kecil di Indonesia. Sumba dapat dicapai melalui transortasi udara dan memiliki 2 bandara yaitu Tambolaka di Sumba Barat Daya dan Ir. Mehang Kunda di Sumba Timur. Juga bisa dicapai dari laut melalui 2 pelabuhan di Waikelo (Sumba Barat Daya) dan di Waingapu (Sumba Timur).

Sumba sangat kaya akan budaya khususnya aliran kepercayaan Marapu yang unik. Kepercayaan animis ini mempengaruhi bentuk dan model rumah adat, batu-batu kubur megalitik, pemakaman dan upacara pasola. Keunikan ritual ini menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara sehingga salah satu Desa Adat Ratenggaro di Sumba Barat Daya selalu ramai dikunjungi. Desa Ratenggaro berada di Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Keberadaan potensi wisata yang ditandai dengan adanya bangunan heritage atau kesenian budaya daerah sebagai bukti nyata adanya nilai sejarah yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata diharapkan mampu meningkatkan daya minat wisatawan (Damayanti, Puspitasari 2024). Namun kondisi Desa Adat ini memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan operasional pelaksanaan dan manajemen kelompok. Desa Adat Ratenggaro didiami oleh 3 turunan dari penghuni desa ini sehingga diperkirakan sudah berumur lebih dari 3 ratus tahun dan terdapat 12 rumah adat yang masih kokoh berdiri. (Gambar 1). Keunikan adat ini perlu disebarluaskan melalui media sosial salah satunya pembuatan website. Sibagariang (2021) mengatakan bahwa website menjadi solusi yang tepat dalam mempromosikan potensi yang dimiliki desa, sehingga diperlukan fitur konten yang menarik pada website. Potensi yang dimiliki Desa Adat harus dikelola dengan baik, guna dapat bersaing, dan pertumbuhannya semestinya dimaksimalkan oleh masyarakat dan pemerintah daerah (Listyorini dkk, 2022)



Gambar 1. Desa Adat Rotenggaro, Sumba Barat Daya

Permasalahan umum dalam industry pariwisata menurut Smith 2015 adalah; (1) ketersediaan atraksi wisata/destinasi wisata, (2) keberadaan akomodasi dan kuliner, (3) fasilitas transportasi, (4) operator tur, (5) agen perjalanan, dan (6) pusat informasi dan layanan wisata. Tempat wisata atau tujuan wisata dianggap sebagai komponen kunci yang paling penting dari industri pariwisata. Daya tarik menjadi tujuan perjalanan wisatawan untuk mendapatkan hiburan, pemenuhan minat atau pendidikan. Dengan demikian perlu merancang sebuah produk yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan penjualan barang-barang bersifat sekunder. Berdasarkan tersebut maka dapat dirangkum beberapa permasalahan yang ada di lokasi Desa Adat Ratenggaro di antaranya:

- Konflik antara penghuni dalam mengelola retribusi lokasi,
- Terbatasnya tempat pembuangan sampah dan kurangnya fasilitas MCK
- Belum banyak tanda atau petunjuk situs-situs adat.
- Penempatan sarana/prasarna yang menganggu estetika budaya asli
- Penyimpanan souvenir dan kerajinan yang tidak tertata dan terpapar debu dan kotoran

Dengan melihat permasalahan yang dihadapi mitra maka solusi yang ditawarkan untuk mengatasinya sebagai berikut:

1. Mediasi dalam bentuk berdiskusi bersama para pemilik rumah adat dalam mengelola Desa Adat Rotenggaro untuk membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata Desa Adat Rotenggaro)
2. Memberikan metode penulisan dan penyusunan Buku Wisata Desa Adat Rotenggaro dan pembuatan website sehingga dapat menjadi panduan bagi pemandu wisata dalam memberikan informasi kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Target luaran yang diharapkan dapat tercapai dalam program pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Tersedianya panduan pembentukan kelompok sadar wisata
2. Tersedianya modul pembuatan website Desa Adat Rotenggaro

Buku Panduan untuk pembentukan pokdarwis di Ratenggaro berisikan tentang:

- Visi – Misi Pokdarwis: misalnya “mengembangkan pariwisata adat budaya & alam secara berkelanjutan, melestarikan warisan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
- Struktur Organisasi & Keanggotaan: pengurus inti, anggota, peran masing-masing (pemandu, pengelola homestay, kerajinan, kebersihan, promosi, konservasi, tata kelola keuangan).
- AD/ART & Tata Kelola Internal: aturan keanggotaan, hak & kewajiban, mekanisme pengambilan keputusan, transparansi keuangan, rapat rutin, mekanisme sanksi/penegakan aturan.
- Pelestarian Budaya & Situs Adat: aturan perlindungan rumah adat & kubur batu, larangan tertentu, tata cara kunjungan wisata, pelibatan tokoh adat.
- Pelayanan Wisata & Etika Pengunjung: standar layanan, etika tamu & pemandu, aturan berkunjung, busana adat, penghormatan adat & lingkungan, kebersihan.
- Manajemen Usaha & Ekonomi Lokal: distribusi manfaat ekonomi, promosi kerajinan/tenun lokal, homestay, jasa wisata, pengaturan sewa/biaya, pemberdayaan masyarakat.
- Konservasi Lingkungan & Kawasan Alam: pengelolaan sampah, pelestarian pantai/laut, konservasi alam, regulasi wisata ramah lingkungan.
- Peningkatan Kapasitas Masyarakat: program pelatihan pemandu, *hospitality*, pengelolaan wisata, konservasi, kerajinan lokal, manajemen usaha.
- Kemitraan & Koordinasi Eksternal: kerjasama dengan pemerintah, dinas pariwisata, komunitas adat, LSM, media/promosi, aturan hukum & regulasi setempat.
- Monitoring, Evaluasi & Keberlanjutan: mekanisme evaluasi, pelaporan, feedback dari wisatawan & masyarakat, rencana jangka panjang, adaptasi.

Modul pembuatan website Desa Adat Rotenggaro menggunakan *template* yang telah disediakan secara gratis namun masih terbatas kapasitasnya namun masih dapat dikembangkan kemudian. Adapun garis besar modul mengenai:

- Menentukan Tujuan Website; sebagai sarana informasi desa adat dan promosi pariwisata, budaya, dan Pokdarwis.
- Menentukan Platform Website; WordPress (paling mudah, banyak template wisata), Wix/Google Sites (untuk pembuatan cepat tanpa coding), HTML-CSS-JS
- Menyiapkan Struktur Konten Website; beranda; Profil Desa Adat Rotenggaro, Sejarah & Budaya, Daya Tarik Wisata, Paket Wisata/Layanan Pokdarwis, Galeri Foto & Video, Informasi Akses & Peta Lokasi
- Membuat Desain Website; memilih *template* bertema wisata, memasukkan foto rumah adat
- Membangun dan Mengisi Website; menginstal tema, mengatur menu dan halaman, upload foto dan deskripsi wisata, menambahkan peta Google Maps.

Pelaksanaan kegiatan dimulai sejak terbitnya Surat Pernyataan Dukungan Penelitian dan Pengembangan dari Setda Sumba Barat Daya dengan nomor Bapperida.050/90/53.18/II/2025 yang ditindaklanjuti dari Universitas Nusa Cendana melalui salah satu kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Adat Rotenggaro dengan surat penugasan nomor 664/UN15.22/LT/2025 kepada Tim Pengabdian. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata Sumba Barat Daya yang dilakukan secara komunikasi langsung jarak jauh untuk menentukan jadwal pelaksanaan dikarenakan jarak tempuh dari Kota Kupang menuju Kabupaten Sumba Barat Daya harus menggunakan pesawat udara. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari mulai tanggal 15 sampai 18 Juli 2025.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini bertujuan untuk scale up kelompok masyarakat melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengelolaan wisata dengan mengintegrasikan teknologi digital sebagai strategi utama (Akbar, Dawami, 2025). Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah direncanakan terbagi dalam tiga tahap, yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan serta tahap *monitoring* dan evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahap-tahap kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### i. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan dengan penentuan lokasi pengabdian, dan pengambilan data awal, yaitu melakukan survei lokasi dan koordinasi dengan Kantor Dinas Pariwisata Sumba Barat Daya melalui telpon untuk menentukan lokasi dan mitra kegiatan. Dinas Pariwisata memberikan arahan untuk kegiatan dilaksanakan di Desa Adat Rotenggaro karena desa ini masih memiliki kekhasan budaya Sumba dan di sekitar Desa Adat terdapat bangunan-bangunan batu kubur berumur ratusan tahun yang berada di sekitar rumah adat. Selanjutnya dilakukan penyusunan proposal dan panduan tentang cara pembentukan pokdarwis dan mempersiapkan modul untuk mendesain web.

### ii. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dilakukan di Lokasi Desa Adat Rotenggaro Kabupaten Sumba Barat Daya. Kegiatan dihadiri ketua adat dan anggota keluarga pemilik rumah adat. Pada hari pertama dilakukan pembukaan dan penerimaan oleh Ketua Adat atas kehadiran Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat dan dilanjutkan penyampaian materi mengenai aspek-aspek pendirian Pokdarwis yang akan bertanggungjawab dalam pengelolaan kawasan Desa Adat Rotenggaro. Pada Hari kedua dilaksanakan kegiatan ceramah cara penyusunan buku panduan wisata dengan memasukkan unsur-unsur budaya daerah. Pada hari ketiga dilaksanakan ceramah pembuatan website untuk promosi potensi wisata Desa Adat Rotenggaro dengan menampilkan gambar-gambar seni budaya adat Rotenggaro.

### iii. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah melakukan monitoring untuk memastikan kelompok sadar wisata berjalan sesuai kesepakatan. Tahap ini juga melakukan evaluasi terkait sistem manajemen operasional pengelolaan web yang telah dibentuk dapat berjalan sesuai dengan standar operasional atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Pelaksana pengabdian kepada masyarakat setelah tiba di Kabupaten Sumba Barat Daya melaksanakan koordinasi dengan Dinas Pariwisata (Gambar 2), untuk memastikan kesiapan masyarakat di Desa Adat Rotenggaro. Tim diterima baik oleh jajaran pimpinan Dinas Pariwisata dan Tim pelaksana melanjutkan perjalanan ke Desa Adat Rotenggaro sejauh kurang lebih 40 km.



Gambar 2. Tim Pelaksana Bertemu dengan Staf Dinas Pariwisata

Tim pengabdian masyarakat disambut dengan Ketua Adat Desa Rotenggaro bersama 12 kepala keluarga pemilik rumah adat (Gambar 3A). Dan anggota keluarga lainnya yang tinggal di wilayah Desa Adat Rotenggaro (Gambar 3B). Hasil dari penyampaian materi mengenai pembentukan Kelompok Sadar Wisata disambut baik oleh semua warga.



Gambar 3. Kepala Keluarga Pemilik Rumah Adat Rotenggaro (A) dan Anggota Keluarga (B)

Kegiatan dilaksanakan di salah satu rumah adat untuk menjelaskan perlunya dibentuk Pokdarwis sehingga tidak terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat tentang anggota yang merasa lebih berhak dalam mengelola wisata desa adat. Adapun kegiatan penyampaian materi dilaksanakan di salah satu rumah adat dengan dihadiri para orang tua dan pemuda (Gambar 4).

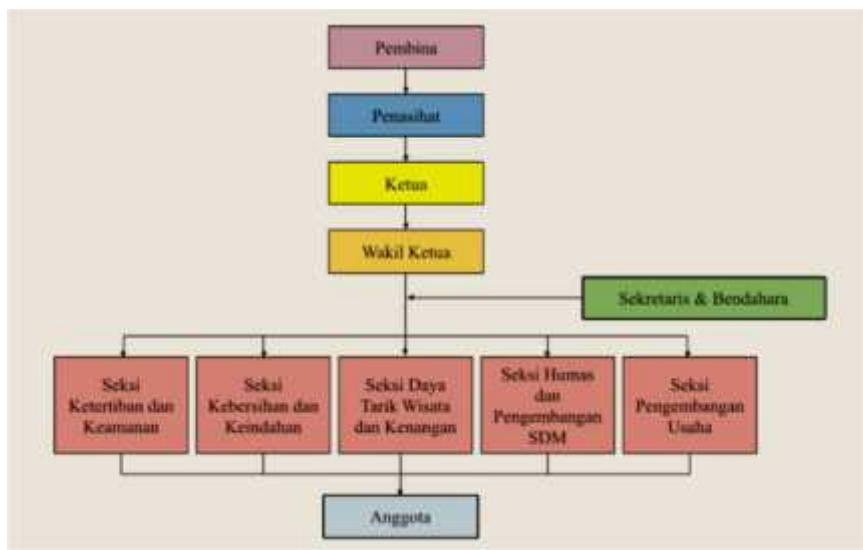


Gambar 4. Suasana Penyampaian Materi Pembentukan Pokdarwis

Materi yang disampaikan pada kegiatan hari pertama meliputi:

- Pengertian dan dasar hukum pembentukan Pokdarwis
- Tujuan dan Fungsi Pokdarwis
- Syarat keanggotaan dan Struktur Pokdarwis

Tim pengabdian mengarahkan untuk pembentukan struktur organisasi yang akan mengelola wisata di Desa Adat. Adapun struktur organisasi yang disepakati disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur Pokdarwis Desa Adat

Kegiatan pada hari kedua merupakan penjelasan mengenai pentingnya pembuatan buku panduan wisata yang berisi informasi mengenai keunikan yang ada di Desa Adat Rotenggaro. Salah satu yang satu yang menarik untuk dimasukkan dalam penulisan buku panduan adalah situs kubur batu (Gambar 6). Di Desa Adat sangat banyak situs batu kubur karena mereka telah menempati kampung itu ratusan tahun yang lalu. Bahan batu kubur berasal dari batu alam yang diambil dari lokasi sekitar desa adat dengan cara tambang sederhana yaitu memotong batu alam menjadi keping-keping yang kemudian disusun sebagai pembentuk kubur (Gambar 7)



Gambar 6. Situs Batu Kubur Desa Adat Rotenggaro



Gambar 7. Asal Batu untuk Pembuatan Batu Kubur

Budaya lain yang menarik dari Desa Adat Rotenggaro adalah pembangunan rumah adat yang menggunakan bahan kayu, bambu dan daun ilalang (Gambar 8A), seni kerajinan tenun, kerajinan patung (Gambar 8B) dan tradisi lainnya yang dapat menjadi sumber tulisan dalam panduan wisata dan sebagai sumber foto yang ditampilkan dalam website Desa Adat Rotenggaro. (Gambar 8).



A. Pembangunan Rumah Adat Rotenggaro



B. Kerajinan Tenun dan Patung

Gambar 8. Seni Budaya Sumba Barat Daya

Kegiatan pada hari ketiga adalah penyampaian mengenai pembuatan *website* sebagai sarana promosi daerah wisata sehingga dapat dengan mudah diakses oleh calon wisatawan. Namun kendala utama saat pelatihan adalah kurang baiknya sarana kelistrikan dan media penayangan menggunakan proyektor sehingga anggota kelompok tidak dapat langsung mempraktekkan cara membuat website menggunakan laptop. Namun anggota kelompok sangat antusias dalam sesion tanya-jawab mengenai cara membuat *web* dengan hanya menggunakan fasilitas *handphone*.

## KESIMPULAN

Pada akhir kegiatan dilaksanakan survey kepuasan secara langsung kepada Kepala Adat dan semua peserta mengenai pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut. Ketua adat memberikan testimoni sangat puas atas materi dan pendampingan yang dilaksanakan Tim Pengabdian dan para peserta memberikan tanggapan bahwa materi yang disampaikan dapat membantu mereka dalam mengelola tempat wisata Desa Adat Rotenggaro menjadi lebih baik. Pihak Dinas Pariwisata juga mengharapkan agar pihak Undana dapat terus melakukan kegiatan pengabdian untuk mengembangkan potensi wisata di Sumba Barat Daya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Nusa Cendana melalui LP2M yang mendanai kegiatan berdasarkan Surat Perjanjian Penugasan Pengabdian No. 78/UN15.22/PL/2025 tanggal 26 Maret 2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS NTT. (2019). *Nusa Tenggara Timur dalam angka*. Kupang: Laporan Indeks Pembangunan NTT.
- Akbar M.R, Dawami, 2025, Optimalisasi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Melalui Digital Tourism Di Pantai Ketapang Desa Sungai Cingam Rupat, *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Teknologi Digital* Indonesia Universitas Teknologi Digital Indonesia (d.h STMIK AKAKOM), Volume 4(1), 34-41. e-ISSN: 2829-1328, DOI: 10.26798/jpm.v4i1.1512
- Damayanti R.A, Puspitasari A.Y, 2024, Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Heritage Di Indonesia, *Jurnal Kajian Ruang* Vol 4 No 1 Maret 2024, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Listyorini, H., Aryaningshyas, A. T., Wuntu, G., & Aprilliyani, R. (2022). Merintis Desa Wisata, menguatkan Kerjasama Badan Usaha Milik Desa dan Kelompok Sadar Wisata. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 67-74.

- Sibagariang, S., Rokhayati, Y., Dzikri, A., Handayani, S., Santiputri, M., Riyadi, A., Janah, N. Z., & Nizan, M. S. (2021). Pembuatan Website Sebagai Media Promosi Wisata Pulau Mubut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Batam*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.30871/abdimaspolibatam.v3i2.3694>
- Smith M.K, 2015, Issues in Cultural Tourism Studies, Budapest University of Applied Sciences in Hungary.